

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disimpulkan bahwa Ḥannān Laḥḥam menghadirkan wacana nirkekerasan sebagai wacana tandingan untuk menolak legitimasi kekerasan atas nama agama. Ayat-ayat *sayf* tidak diinterpretasikan sebagai seruan untuk berperang secara offensive, akan tetapi dipahami sebagai tanggung jawab moral untuk melawan kezaliman di muka bumi. Dalam wacana yang dibangun oleh Laḥḥam, jihad tidak melulu diekspresikan dengan berperang, akan tetapi jihad lebih utama dilakukan dengan kontribusi intelektual dan turut berperan atas perbaikan umat.

1. Pada dimensi teks, ditemukan 3 topik utama dalam interpretasi Laḥḥam terhadap ayat *sayf*, yaitu Toleransi beragama, Larangan berperang secara offensive dan Maslahat umat sebagai prioritas. Secara skematik, struktur penafsirannya tersusun sistematis mulai dari pengantar surah, kutipan ayat, penjabaran makna, hingga kesimpulan. Dalam struktur mikro, Laḥḥam konsisten menggunakan diksi-diksi yang menekankan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan seperti *ḥurriyyah* (kebebasan), *mas'ūliyyah* (tanggung jawab), *salām* (perdamaian), *marūnatun* (luwes), *murā'atun* (kebijaksanaan) dan *ṣulḥ* (damai). Laḥḥam juga menggunakan strategi bahasa dengan penggunaan kata ganti secara tegas. Kata ganti “aku” digunakan untuk menunjukkan sikap dari dirinya sendiri. Sementara kata ganti “mereka” digunakan untuk menunjuk pihak yang berbeda pendapat dengannya seperti mufasir konservatif atau juga kelompok yang dikritik seperti para pemegang kekuasaan yang cenderung melegitimasi kekerasan atas nama agama. Sedangkan

kata ganti “kita” dan “kalian” ditujukan kepada umat Islam secara umum sebagai ajakan persuasif untuk berpikir kritis dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

2. Pada aspek kognisi sosial, Pandangan anti-kekerasan Ḥannān Lahḥām dalam menafsirkan ayat-ayat sayf di Surah al-Tawbah telah berakar sejak karya-karyanya sebelum 2007. Sejak 1980-an hingga 1990-an, ia konsisten menolak legitimasi kekerasan di luar konteks negara, menekankan tujuan qitāl sebagai penghapusan kezaliman, dan mengedepankan nilai pemaafan (ihsān) di atas balas dendam. Ia juga memperluas konsep jihad menjadi perjuangan moral, intelektual, dan spiritual melawan kolonialisme modern melalui cara non-kekerasan. Selain itu, ia mengutamakan kelembutan, pendidikan, dan keteladanan Nabi dalam menghadapi konflik. Semua ini menunjukkan bahwa tafsirnya tahun 2007 merupakan kelanjutan dari konstruksi ideologis yang telah matang, bukan respons instan terhadap situasi politik kontemporer.
3. Pada dimensi konteks sosial, dominasi kekuasaan negara dalam ruang publik keagamaan di Suriah sangat kuat. Rezim al-Assad melakukan kontrol terhadap posisi Grand Mufti dan memecat tokoh-tokoh Islam independent. Lebih lanjut, sebagai bagian dari strategi, Kementrian Waqaf melalui badan yang berada di bawah naungannya yaitu Majelis ‘Ilm al-Fiqh diutus untuk memantau dan menerbitkan fatwa. Adapun salah satu contoh propaganda yang paling mencolok adalah sebuah ceramah yang disponsori oleh rezim dan diberi judul “Menafsirkan al-Qur’an Berdasarkan Landasan Intelektual Assad”, yang sempat mengundang kecaman luas di kalangan oposisi. Bahkan, Grand Mufti Ahmad Badruddin

Hassoun secara terang-terangan menggunakan Q.S. al-Mā'idah: ayat 45 untuk mengecam Eropa dan Amerika dengan menyiapkan delegasi martir dari putra-putri bangsa Lebanon dan Suriah jika wilayah Lebanon atau Suriah menjadi sasaran, seolah menjadi martir adalah suatu hal yang mulia. Di sisi lain, Ḥannān Laḥḥam justru menyuarakan wacana tandingan yang menolak tafsir radikal dan menekankan bahwa jihad yang utama bukanlah jihad bersenjata, melainkan jihad intelektual dan sosial.

Laḥḥam menggunakan berbagai saluran untuk menyebarkan wacananya, mulai dari buku tafsir, forum diskusi keagamaan (*halaqah tafsīriyah*) di masjid Damaskus, media sosial *Facebook*, hingga partisipasi dalam demonstrasi damai. Namun, Dalam konteks Suriah yang otoriter, infrastruktur keagamaan seperti mimbar khutbah, media resmi, serta lembaga pendidikan keagamaan berada dalam kontrol negara. Sehingga, akses Laḥḥam terhadap ruang publik sangat terbatas dan tampak tenggelam di tengah dominasi tafsir-tafsir yang lebih agresif dan disokong oleh rezim secara massif.

Tafsir nirkekerasan seperti yang dikembangkan oleh Hannan Lahham memiliki implikasi geopolitik yang penting, terutama dalam menentang stigma bahwa Islam identik dengan kekerasan. Tafsir ini menegaskan bahwa Islam menjunjung nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian serta sejalan dengan prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Islam dipahami bukan sebagai ajaran eksklusif, melainkan sebagai agama yang mendorong hidup damai dalam masyarakat plural.

B. Saran

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis baik ditinjau dari substansi maupun kualitas masih sangat jauh dari kesempurnaan. Penulis hanya mengkaji wacana nirkekerasan yang ditampilkan oleh Ḥannān Laḥḥam dalam kitab Tafsir Surah al-Tawbah dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Sedangkan sejauh penelusuran penulis, masih sangat jarang sekali penelitian yang mengkaji Ḥannān Laḥḥam baik dari sisi pemikirannya maupun karya tafsirnya. Berangkat dari temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, masih terdapat sejumlah celah akademik yang dapat dieksplorasi lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Beberapa tema yang direkomendasikan antara lain:

1. Mengkaji Tafsir Ḥannān Laḥḥam dengan pendekatan yang berbeda, seperti analisis metodologi, epistemologi, atau hermeneutika, guna memperkaya pemahaman terhadap kerangka berpikir dan pendekatan keilmuannya.
2. Mengkaji karya-karya tafsir lain yang juga mengusung wacana anti-kekerasan, untuk memperluas peta pemikiran tafsir moderat dan menganalisis kecenderungan penafsiran yang serupa dalam konteks sosial-politik yang berbeda.
3. Mengkaji serial tafsir anak-anak karya Ḥannān Laḥḥam, yang belum banyak dibahas dalam ranah akademik, padahal mengandung potensi besar dalam membentuk cara pandang keagamaan.